

PENGEMBANGAN INDUSTRI LURIK TRADISIONAL UNTUK MENGUATKAN PEREKONOMIAN LOKAL DAN MENDUKUNG PEMBANGUNAN PARIWISATA DAERAH

BRM Bambang Irawan, AM Susilo

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM, Universitas Sebelas
Maret Surakarta

Abstrak

Penelitian mengenai Pengembangan Industri Lurik Tradisional untuk Menguatkan Perekonomian Lokal dan Mendukung Pembangunan Pariwisata Daerah ini bertujuan untuk: (1) menganalisis potensi industri lurik tradisional untuk menguatkan perekonomian lokal, (2) menganalisis potensi industri lurik tradisional untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata, (3) mengetahui hambatan untuk mengembangkan industri lurik tradisional sebagai penggerak ekonomi lokal, (4) mengetahui hambatan untuk mengembangkan industri lurik tradisional sebagai daya tarik wisata, (5) menganalisis peran *stakeholders* dalam mengembangkan industri lurik tradisional, (6) mengeksplorasi kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mengembangkan industri lurik tradisional, dan (6) menyusun model pengembangan industri lurik tradisional untuk menguatkan perekonomian lokal dan mendukung pembangunan pariwisata daerah. Penelitian tentang Pengembangan Industri Lurik Tradisional untuk Menguatkan Perekonomian Lokal dan Mendukung Pembangunan Pariwisata Daerah ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode, yakni observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok terarah (*FGD/Focus Group Discussion*), dan metode simak dokumen. Untuk memperoleh keabsahan data akan digunakan triangulasi sumber. Data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984) dan analisis 4A (Puspri, 2003). Luaran yang ditargetkan dari penelitian ini adalah: (1) model pengembangan industri lurik tradisional untuk menguatkan perekonomian lokal dan mendukung pembangunan pariwisata daerah, (2) strategi implementasi model pengembangan industri lurik tradisional untuk menguatkan perekonomian lokal dan mendukung pembangunan pariwisata daerah, dan (3) publikasi artikel ilmiah pada jurnal terakreditasi nasional (DIKTI).

Kata Kunci: lurik tradisional, pariwisata daerah, perekonomian lokal.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat beragam karya seni kerajinan tradisional yang memiliki keunikan karena berfungsi sebagai representasi kearifan lokal masyarakat pemilikinya. Karya seni tidak sekedar merupakan ekspresi nilai-nilai estetika namun juga menjadi salah satu ungkapan nilai-nilai kultural. Salah satu karya seni kerajinan tersebut adalah lurik. Lurik merupakan seni kerajinan tradisional karena dibuat dengan menggunakan alat tradisional yang disebut alat tenun bukan mesin (ATBM). Pada umumnya pembuatan lurik dilakukan oleh masyarakat pengrajin atau industri mikro yang tersebar di daerah pedesaan. Oleh karena itu pembuatan kerajinan lurik semestinya mampu menjadi penggerak ekonomi lokal dan sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial budaya kepada masyarakat luas.

Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah sentra lurik. Di wilayah tersebut sentra lurik tersebar utamanya di Kecamatan Pedan, Cawas, dan Bayat. Selama ini pembuatan lurik di wilayah tersebut telah memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Seperti halnya jenis seni kerajinan tradisional lainnya, pembuatan lurik menuntut ketekunan dan kesabaran para pengrajinnya meskipun seringkali upah yang diperoleh pengrajin dari pekerjaan menenun lurik masih tergolong sangat minim.

Namun dalam perkembangannya seni kerajinan lurik tradisional di Kabupaten Klaten yang dikategorikan sebagai industri mikro dan kecil ini cenderung mengalami kemunduran. Hal ini

antara lain dapat dilihat dari semakin menurunnya jumlah permintaan terhadap produk seni kerajinan lurik tradisional ini. Salah satu penyebabnya adalah munculnya pesaing berupa industri tekstil raksasa yang memproduksi kain bermotif lurik. Berbeda dengan produk tekstil lurik pabrikan yang mudah ditemukan, mudah dan cepat diproduksi dalam jumlah besar, serta harganya lebih murah, lurik tradisional, yang diproduksi dengan menggunakan alat tenun bukan mesin, memiliki segmen pasar terbatas. Biaya produksi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pembuatan lurik pabrikan oleh industri tekstil raksasa menyebabkan harga jual produk seni kerajinan lurik tradisional menjadi lebih mahal. Sebagai akibatnya banyak konsumen yang lebih memilih untuk membeli kain bermotif lurik buatan pabrik yang harganya lebih murah dibandingkan dengan kain lurik hasil karya seni yang dihasilkan oleh pengrajin. Hal ini juga menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat pengguna terhadap karya seni kerajinan lurik masih tergolong rendah. Berbeda dengan produk pabrikan dalam jumlah besar yang bisa dihasilkan dalam waktu singkat, pembuatan lurik tradisional menuntut ketekunan, kesabaran, dan ketelitian para pengrajinnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghasilkan karya tenun lurik tersebut. Untuk itu seluruh pekerjaan pengrajin lurik tersebut memerlukan apresiasi dalam bentuk upah tenaga kerja yang memadai.

Hal lain yang patut disayangkan adalah kurangnya apresiasi para *stakeholders* terkait, utamanya pemerintah daerah setempat (dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Klaten) terhadap karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat di daerah

sendiri. Beberapa kebijakan pemerintah setempat yang seharusnya mendukung upaya pemberdayaan usaha atau industri mikro kecil dan menengah justru kurang sesuai dengan semangat pemberdayaan tersebut (Rahayu, 2011). Beberapa kasus yang pernah terjadi berkaitan dengan pemberdayaan industri lurik merupakan bukti bahwa apresiasi dan konsistensi pemerintah masih kurang. Pengadaan seragam lurik untuk pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Klaten yang seharusnya menggunakan lurik hasil karya industri lurik tradisional berbasis masyarakat justru menggunakan kain bermotif lurik yang diproduksi oleh industri pabrikan raksasa. Hal ini lah antara lain yang perlu segera disikapi dengan arif oleh seluruh pihak terkait dalam rangka menyelamatkan dan melestarikan lurik sebagai aset budaya daerah dan sekaligus dalam rangka mengakselerasi perkembangan industri lurik untuk memberikan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Pihak pemerintah daerah setempat, utamanya, berkewajiban memelopori, memfasilitasi, dan mengapresiasi lurik tradisional melalui kebijakan dan program yang diarahkan untuk melestarikan lurik sebagai representasi kearifan lokal yang mereka miliki tersebut.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi industri lurik tradisional di Kabupaten Klaten, menganalisis peran industri lurik tradisional untuk menguatkan perekonomian lokal, menganalisis potensi industri lurik tradisional untuk mendukung

pengembangan pariwisata daerah, mengetahui hambatan untuk mengembangkan industri lurik tradisional, menganalisis peran *stakeholders* dalam mengembangkan industri lurik tradisional, mengeksplorasi kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mengembangkan industri lurik tradisional, menyusun draf model pengembangan industri lurik tradisional untuk menguatkan perekonomian lokal dan mendukung pembangunan pariwisata daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Seni Kerajinan Lurik

Lurik merupakan salah satu kerajinan yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Jawa. Pada dasarnya lurik merupakan kain yang ditenun secara tradisional. Istilah lurik sebenarnya berasal dari bahasa Jawa kuno *lorek* yang berarti lajur atau garis. Dalam bahasa Kuna lurik atau *lorek* berarti lajur atau garis dan dapat pula berarti corak (Nanie Asri yulianti, tt). Pada dasarnya lurik memiliki tiga motif dasar, motif lajuran dengan corak garis-garis panjang searah sehelai kain, motif pakan *malang* yang memiliki garis-garis searah lebar kain dan motif cacahan adalah dengan corak kecil-kecil. Menurut sejarahnya, disebutkan di dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997), bahwa lurik diperkirakan berasal dari daerah pedesaan di Jawa, tetapi kemudian berkembang, tidak hanya menjadi milik rakyat, tetapi juga dipakai di lingkungan keraton. Pada mulanya, lurik dibuat dalam bentuk sehelai selendang yang berfungsi sebagai kemben (penutup dada bagi wanita) dan sebagai alat untuk menggondong sesuatu dengan cara

mengikatkannya pada tubuh, sehingga kemudian lahirlah sebutan lurik gendong. Dari beberapa situs peninggalan sejarah dapat diketahui bahwa pada masa Kerajaan Majapahit, lurik sudah dikenal sebagai karya tenun waktu itu. Lurik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lampau. Hal ini dapat dilihat dari cerita Wayang Beber yang menggambarkan seorang ksatria melamar seorang putri Raja dengan alat tenun gendong sebagai mas kawannya. Keberadaan tenun lurik ini tampak pula dalam salah satu relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang yang sedang menenun dengan alat tenun gendong. Selain itu adanya temuan lain, yaitu prasasti Raja Erlangga dari Jawa Timur pada tahun 1033 (dalam Nian S Djoemena, 2000).

2. Seni Kerajinan sebagai Industri Kreatif

Seni kerajinan merupakan salah satu produk kebudayaan. Dalam perkembangannya di era modern seni kerajinan dikategorikan sebagai salah satu industri kreatif. Pada dasarnya industri kreatif adalah industri yang memiliki unsur utama berupa kreativitas, keahlian, dan talenta yang dapat dikembangkan dengan mendasarkan pada kreativitas intelektual. Industri kreatif menghasilkan produk kreatif yang mempunyai beberapa ciri seperti siklus hidup yang singkat, risiko tinggi, margin tinggi, keanekaragaman tinggi, persaingan tinggi, dan mudah ditiru (Simatupang, 2007).

3. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pada dasarnya pengembangan ekonomi lokal merupakan strategi pengembangan wilayah yang bertumpu

pada sumber daya lokal. Pengembangan ekonomi merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat dan bersinergi untuk mendorong, merangsang, memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Susanti, 2014: 1). Pengembangan ekonomi lokal juga merupakan sebuah proses untuk mengoptimalkan peran kelembagaan pembangunan di daerah, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia untuk menciptakan produk yang lebih baik, serta mengembangkan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal (Munir, 2007). Pengembangan ekonomi lokal tidak terlepas dari pengembangan ekonomi skala regional, nasional, maupun global. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa hal pokok yang perlu digaribawahi adalah pembangunan daerah adalah bagaimana sebuah wilayah dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri berdasarkan potensi sosial ekonomi lokal dan karakter spesifik yang dimilikinya. Dalam hal ini konteks pengembangan sosial ekonomi arah yang dituju dalam pengembangan wilayah jangka panjang adalah bahwa wilayah harus mandiri dan memiliki daya saing sehingga mampu berintegrasi ke dalam sistem pembangunan ekonomi regional, nasional maupun global.

Blakely dalam Supriyadi (2007) menyebutkan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat beberapa indikator, yakni: (1) perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha; (2) perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan; (3) keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran, serta (4) keberdayaan kelembagaan jaringan kerja

kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

4. Seni Kerajinan sebagai Daya Tarik Wisata

Menurut Tzanakaki (2002: 73-87), untuk mengembangkan seni kerajinan menjadi daya tarik wisata diperlukan adanya upaya untuk melakukan *skill transfer, co-operative marketing and promotion*, serta kerjasama lintas sektor khususnya yang terkait dengan pariwisata dan seni seperti pihak biro perjalanan, hotel dan restoran, himpunan pemandu wisata, pemerintah, galeri seni, sentra industri kerajinan, dan pusat pameran hasil seni kerajinan. Sebuah produk seni kerajinan akan mampu menarik wisatawan apabila memiliki keunikan dan nilai-nilai lokal yang autentik, di mana semakin unik produk seni kerajinan tersebut diasumsikan akan semakin menarik untuk disaksikan karena tidak terdapat di tempat lainnya. Hal ini tentu akan dapat menciptakan kesan tempat (*sense of place*) yang akan senantiasa dikenang oleh wisatawan (Peters & Ameijde, 2002).

Seni kerajinan menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan (*symbiotic relationship*) antara pembangunan pariwisata dan revitalisasi seni (Miettenen, 2002; Richards (2002). *“Culture and tourism are rapidly becoming inseparable partners. Local crafts are important elements of culture, and people travel to see and experience other cultures, traditions and ways of living. Crafts products form an important element of the purchases made by tourists, providing an important economic input to the local economy. Tourism also supports the crafts themselves, ensuring the*

continuation of crafts production and strengthening the local cultures.”

Dari perspektif pariwisata, seni kerajinan dapat dipandang sebagai suatu bagian integral atau bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan pariwisata (Peters & Ameijde, 2002). Baik dalam skala lokal, regional, nasional maupun global seni pertunjukan dan seni kerajinan telah memberikan berbagai manfaat dan kontribusi ke berbagai sektor, termasuk sektor-sektor pariwisata dan sebaliknya (Pearce, Morrison & Routledge, 1998). Dengan demikian pembangunan semua sektor pariwisata harus dilaksanakan secara terpadu untuk menggerakkan perekonomian serta pemerataan kesempatan berusaha dan memperluas lapangan kerja, utamanya bagi masyarakat setempat (Hall, 2003).

5. Studi Pendahuluan yang Pernah Dilaksanakan

Seni kerajinan daerah memiliki keistimewaan karena bersifat unik dan sangat terkait dengan tempat atau memiliki *sense of place* (French, Craig-Smith & Collier, 1997). Demikian pula dengan seni kerajinan lurik. Karena keistimewaan tersebut seni kerajinan lurik banyak menarik perhatian para peneliti. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan seni kerajinan lurik dilakukan oleh Widodo, Sunaryo, & Iswahyudi (2012) yang menggarisbawahi tentang pewarnaan dengan menggunakan bahan alam pada lurik batik. Penelitian Nanie Asri Yuliaty (tt) dari Universitas Negeri Yogyakarta tentang makna kain lurik untuk upacara tradisional di Yogyakarta. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi berbagai corak dan motif kain lurik yang pada

umumnya digunakan untuk upacara adat seperti *mitoni* dan *labuhan*. Demikian pula Rizka Febri Hartanto(tt) dari STMIK AMIKOM Yogyakarta meneliti tentang pemasaran kain lurik dan secara khusus mengulas tentang berbagai macam cara pemasaran lurik, termasuk dengan cara mengikuti pameran dan membuat *showroom*.

Meskipun beberapa penelitian tersebut di atas belum memberikan fokus secara langsung pada upaya pengembangan seni kerajinan lurik tradisional menuju ekonomi kreatif, namun penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan industri lurik tradisional untuk menguatkan perekonomian lokal dan mendukung pembangunan pariwisata daerah. Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut karena penelitian yang akan dilakukan ini mengedepankan pengembangan industri seni kerajinan lurik untuk menguatkan perekonomian lokal dan menggarisbawahi pemanfaatan industri lurik tradisional untuk mendukung pembangunan pariwisata di Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Klaten mengingat Klaten merupakan tempat asal dan sekaligus sentra seni kerajinan lurik tradisional dimana seni kerajinan tersebut telah dikembangkan secara turun temurun sehingga akhirnya menjadi identitas daerah.

Sumber data pada penelitian ini berupa informan, tempat dan peristiwa serta arsip dan dokumen terkait. Informan

terdiri atas unsur swasta utamanya yang bergerak di bidang industri lurik, masyarakat yang terdiri atas berbagai elemen termasuk pengrajin lurik, serta pemerintah, termasuk pejabat terkait di Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Klaten, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Klaten.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode termasuk observasi lapangan (pengamatan langsung), diskusi kelompok terarah (FGD), wawancara, survey, dan metode simak atau *existing document study*. Untuk mencatat secara lengkap seluruh informasi yang diperoleh dari observasi lapangan, diskusi kelompok terarah, wawancara, survey, dan metode simak maka dalam penelitian ini akan digunakan alat perekam yang terdiri atas catatan lapangan (*field note*), alat perekam suara (*digital voice recorder*) dan alat perekam gambar (*digital camera*). Hal ini juga dimaksudkan untuk dapat menyajikan data secara baik dan lengkap.

Teknik cuplikan (*sampling technique*) yang digunakan berupa *purposive sampling* dan *snowball*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan tujuan atau *purpose* tertentu dengan mempertimbangkan penguasaan dan pengetahuan responden selaku *key informant* terhadap masalah yang diteliti. Sedangkan penentuan informan kunci bersifat menggelinging seperti bola salju atau *snowball* yakni dengan mencari informasi tentang para informan kunci berikutnya melalui informan kunci yang pertama kali ditemui dan yang mengusai tentang permasalahan yang diteliti, yakni

tentang pengembangan industri lurik tradisional.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis interaktif (*interactive model of analysis*), teknik analisis *supply-demand*, dan teknik analisis 4A. Teknik Analisis Interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) memiliki tiga komponen, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi Data (*data reduction*) adalah proses untuk melakukan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari catatan lapangan. Penyajian data (*data display*) adalah suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk klasifikasi atau kategorisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*) adalah suatu pengorganisasian data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan akhir. Teknik Analisis *Supply-Demand* pada dasarnya analisis yang didasarkan pada hukum penawaran dan permintaan. Analisis *supply-demand* menggarisbawahi dua komponen penting, yakni komponen hulu dan komponen hilir. Dengan kata lain dua komponen utama dalam analisis *supply-demand* adalah penawaran (*supply*) yang berupa produksi dan berada di sektor hulu serta permintaan (*demand*) yang berupa pasar dan berada di sektor hilir (Blank & Stigler, 1957). Hukum permintaan berbunyi jumlah produk yang diminta berbanding terbalik dengan harga, sedangkan hukum penawaran menyatakan bahwa jumlah produk yang ditawarkan berbanding lurus dengan harga. artinya: jika harga naik maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan naik dan sebaliknya. Dalam penelitian ini analisis *supply demand*

digunakan untuk mengetahui unsur penawaran dan permintaan dalam industri lurik tersebut. Teknik Analisis 4-A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Aktifitas) menurut French, Craig-Smith & Collier, 1997 digunakan untuk menganalisis komponen pariwisata yang terdiri atas: 1) Atraksi, yakni “... *the features that attract a tourist to a particular destination ...they constitute the main reason for travel to the destination. They are the pull factors of tourism*”; 2) Aksesibilitas, yang meliputi “... *road signage, access to tourist attractions, regional airports, and ground transport, ... time taken to reach the destination, the cost of travelling to the destination, and the frequency of transport to the destination*”; 3) Amenitas, yakni “... *basic facilities required by tourists. ... Amenities do not usually in themselves generate or attract tourists, but the lack of amenities might cause tourists to avoid a particular destination*”; dan 4) Aktifitas, yakni “...*what the tourist does at the destination area.*”

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Industri Lurik Tradisional

Industri lurik di Kabupaten Klaten memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan baik dari sisi produk (termasuk keterkaitan ekonominya) maupun keterkaitannya dengan bidang lain terutama bidang pariwisata. Di Kabupaten Klaten saat ini produksi lurik dilakukan oleh masyarakat yang tersebar di 4 (empat) kecamatan, yaitu Kecamatan Pedan, Cawas, Bayat, dan Juwiring. Menurut data yang tercatat BAPPEDA tahun 2015 – berbasis data 2014 – unit usaha lurik di 4 (empat) kecamatan tersebut sebanyak 100

unit usaha. Dari 100 unit usaha itu 93% berada di Kecamatan Cawas, sekitar 4% berada di kecamatan Pedan, sekitar 1% di Kecamatan Bayat, dan 2% di Kecamatan Juwiring. Namun demikian perlu diinformasikan disini bahwa dari 93% unit usaha lurik di Kecamatan Cawas ini hampir semuanya industri rumah tangga dimana di setiap rumah memiliki satu alat ATBM dan hanya 1 unit usaha yang memiliki beberapa alat ATBM akan tetapi menyakapkan pekerjaannya di rumah tangga lain sehingga mengklaim memiliki tenaga kerja banyak.

2. Hambatan Pengembangan Industri Lurik Tradisional

Lurik telah dikembangkan sedemikian rupa untuk menjadi identitas Klaten yang bisa menciptakan kebanggaan pada diri masyarakat pemilikinya. Namun demikian dalam perkembangannya terdapat beberapa hambatan, yakni belum optimalnya komitmen dan konsistensi dari Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mendukung pengembangan lurik sebagai aset budaya daerah, adanya kompetitor yang merupakan industri raksasa tekstil yang dapat mencetak (*printing*) kain dengan motif lurik, rendahnya harga jual produk lurik sehingga keuntungan yang diperoleh dari pembuatan lurik sangat minim, terbatasnya jumlah tenaga kerja (pengrajin) lurik di Kabupaten Klaten, utamanya yang berusia kerja, rendahnya kompetensi tenaga kerja, belum adanya pengendalian mutu dari pihak independen yang mampu memberikan evaluasi secara objektif terhadap kualitas produk lurik yang dihasilkan oleh UKM-UKM lurik di Kabupaten Klaten, terbatasnya SDM yang berperan sebagai ‘tim kreatif’ yang memang memiliki spesialisasi dan

spesifikasi dalam inovasi dan diversifikasi produk lurik.

3. Peran Industri Lurik Tradisional untuk Memperkuat Perekonomian Lokal

Industri lurik memiliki peran yang tidak sedikit dalam perekonomian daerah umumnya, dan terutama untuk memperkuat perekonomian lokal di tingkat yang lebih kecil. Pertama, dilihat dari pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Klaten maka industri lurik merupakan bagian dari sektor industri pengolahan yang menyumbang sekitar 20,58% pada tahun 2013 berdasarkan harga konstan 2000, atau dengan nilai rupiah sekitar Rp. 1,135 triliun. Sudah barang tentu dari nilai tersebut sumbangan nilai tambah industri lurik tidaklah terlalu besar. Andaikata nilai tambah produksi ditunjukkan oleh nilai produksinya dan diasumsikan per meter lurik harganya Rp. 30.000,- maka akan didapat angka sebesar Rp. 14,8 miliar atau sekitar 1,3% dari nilai tambah industri pengolahan di Kabupaten Klaten. Apabila industri lurik ATBM menyumbang sekitar 95% dan 5% adalah produk lurik ATM, maka industri lurik ATBM akan menyumbang sekitar Rp. 14 miliar. Jumlah yang cukup besar apabila melihat kenyataan bahwa sebagian besar industri lurik ATBM adalah industri rumah tangga. Hal ini berarti dari sudut pandang PDRB, industri lurik ATBM telah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi perekonomian daerah.

Kedua, peran industri lurik dapat dilihat dari omzet penjualan yang diraih. Nilai penjualan ini merupakan pendapatan yang diterima oleh pengusaha dan para karyawannya. Pada tahun 2013 data Bappeda Kabupaten Klaten menunjukkan

bahwa total omzet penjualan seluruh industri lurik di kabupaten Klaten adalah berkisar Rp. 10,7 miliar. Dari jumlah tersebut sekitar 86% pelaku usaha lurik memiliki omzet di bawah Rp. 100 juta, sekitar 9% beromzet antara Rp. 100 – < Rp. 300 juta, sekitar 2% beromzet Rp. 300 – < Rp. 500 juta, dan hanya 3% yang memiliki omzet diatas Rp. 500 juta (tabel 5.6). Jika dipilah lagi terdapat 24% pelaku usaha yang memiliki omzet dibawah Rp. 10 juta. Hal ini tidak mengherankan karena sebagian besar adalah industri rumah tangga, dan ini menunjukkan bahwa industri lurik secara nyata dan langsung berperan memberikan pendapatan bagi rumah tangga di pedesaan. Ini berarti mengalirkan pendapatan ke perekonomian lokal, karena rumah tangga penerima pendapatan selanjutnya akan membelanjakan pendapatan tersebut untuk kebutuhan sehari-hari di pasar lokal sehingga juga berperan dalam mendistribusikan kesejahteraan. Omzet penjualan industri lurik di Kabupaten Klaten dirangkum dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Omzet Penjualan Industri Lurik Kabupaten Klaten 2013.

No	Omzet (Rupiah)	Frekuensi	Prosen
1	< 100 juta	86	86,0
2	100 - < 300 juta	9	9,0
3	300 - < 500 juta	2	2,0
4	≥ 500 juta	3	3,0
Total		100	100.0

Sumber: Bappeda Kab. Klaten 2015, diolah.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa industri lurik bagi perajin baik yang memiliki alat tenun

ATBM sendiri di rumah maupun bekerja di pabrik tenun milik orang lain, merupakan salah satu pilar penopang dari ekonomi keluarga. Upah mereka berkisar antara Rp. 2.000,- hingga Rp. 3.000,- per meter, disamping itu juga ada beberapa pekerja yang menyatakan bahwa mendapatkan upah rata-rata setiap hari Rp. 25.000,-. Apabila per hari setiap pekerja menghasilkan 8 – 11 meter, maka pekerja akan mendapatkan upah sekitar Rp. 16.000,- sampai Rp. 33.000,- per hari, atau per bulan antara Rp. 384.000,- hingga Rp. 792.000,-. Meskipun tergolong relatif rendah, akan tetapi para pekerja tidak merasa keberatan karena antara lain (i) mereka berkerja tanpa target harus menyelesaikan berapa meter per hari, (ii) bisa fleksibel ijin tidak masuk berkaitan dengan keperluan keluarga, (iii) mereka menyadari bahwa usia mereka sebenarnya bukan usia produktif (sebagian menyatakan memilih bekerja karena kalau menganggur di rumah tidak ada yang membayar). Perlu diketahui juga bahwa para pekerja ini sebagian besar perempuan dengan usia antara 30 – 60 tahun. Para suami mereka kebanyakan petani dan bekerja sebagai buruh tani ataupun buruh bangunan, dan sebagian lagi sudah berstatus janda. Oleh karena itu berkerja sebagai penenun lurik menjadi pilihan bagi penguatan ekonomi keluarga.

Ketiga, terkait dengan poin kedua di atas adalah penyerapan tenaga kerja lokal di wilayah setempat di sekitar industri berada. Industri lurik ini bukan merupakan industri yang besar seperti pabrikan, dan polanya lebih kepada industri rumah tangga (meskipun unit usahanya besar, tapi tetap saja nuansanya adalah industri rumahan). Sebagai industri kecil, maka tenaga kerja yang diserap-pun

juga tidak terlalu besar. Dari tabel 5.7. terlihat bahwa sekitar 88% industri lurik memiliki tenaga kerja kurang dari 10 orang perajin, sekitar 9% mempekerjakan 10 – < 30 orang perajin, sekitar 2% mempekerjakan 30 – < 50 orang perajin, dan hanya 1% yang memiliki pekerja diatas 50 orang. Perlu dicatat disini bahwa data tersebut relatif hanya terkait dengan pekerjaan penenunan saja. Padahal dari pengamatan lapangan terlihat bahwa masih ada beberapa ternaga kerja yang membantu dalam proses penenunan, misalnya pemintalan, mencuci, mengirim dan mengambil bahan baku dan bahan penolong, penunggu outlet, serta tenaga kebersihan. Oleh karena itu industri lurik ini jelas-jelas membuka lapangan kerja untuk perekonomian lokal.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Industri Lurik di Kabupaten Klaten 2013.

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Prosen
1	<10	88	88,0
2	10 - <30	9	9,0
3	30 - <50	2	2,0
4	≥50	1	1,0
Total		100	100,0

Sumber: Bappeda Kab Klaten 2015, diolah.

Keberadaan industri lurik juga mendorong tumbuhnya kegiatan bisnis disekitar lokasi industri berada. Biasanya lokasi pembuatan lurik menjadi satu dengan tempat tinggal pemilik usaha, dan juga sekaligus sebagai toko atau outlet di ruang depan rumah atau kamar tamu. Situasi ini mendorong masyarakat membuka usaha di sekitar lokasi industri

antara lain berupa toko kelontong, warung makan, toko busana, toko camilan khas untuk oleh-oleh dan sebagainya. Masyarakat di sekitar industri umumnya memiliki intuisi bisnis bahwa lokasi dimana ada outlet lurik disitu akan banyak dikunjungi. Situasi ini biasanya berkembang di industri yang relatif besar seperti di Pedan. Sementara di wilayah yang sebagian besar adalah industri rumah tangga, industri lurik juga mendorong tumbuhnya bisnis kecil yang mobil seperti jualan makanan dan minuman keliling, tukang kredit, dan sebagainya.

Peran industri lurik dalam menguatkan perekonomian lokal sebenarnya akan lebih kentara manakala diupayakan terbentuknya wilayah industri sebagai destinasi wisata – dalam hal ini desa wisata. Sebagai destinasi wisata produk lurik bersama industrinya dapat dijadikan salah satu dari komponen *supply* pariwisata, yaitu daya tarik wisata (*attraction*). Bersama-sama dengan komponen *supply* yang lain mestinya dapat disinergikan baik melalui perencanaan pembangunan wilayah destinasi pariwisata yang difasilitasi oleh pemerintah kabupaten Klaten, maupun melalui berbagai program pengembangan pariwisata yang lain. Dari sisi potensi industri luriknya sendiri sebagai daya tarik wisata masih diperlukan upaya pembenahan dan perbaikan agar secara kosepsional maupun praktikal dapat diterapkan di lapangan. Ini jelas membutuhkan perencanaan dengan pendekatan multisektor dan multidisipliner yang melibatkan semua pemangku kepentingan.

4. Potensi Industri Lurik Tradisional untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah

Selain mendukung pembangunan ekonomi lokal, industri lurik tradisional juga mempunyai potensi untuk mendukung pengembangan pariwisata daerah. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mengembangkan pariwisata daerah telah dijabarkan ke dalam beberapa program antara lain program pengembangan desa wisata. Keberadaan industri lurik tradisional di wilayah tersebut dapat mendukung diversifikasi atraksi atau daya tarik wisata di desa-desa wisata tersebut.

Salah satu komponen penting terbentuknya sebuah destinasi wisata – dalam hal ini desa wisata – adalah adanya daya tarik wisata atau atraksi wisata. Selanjutnya daya tarik wisata antara lain harus memiliki karakteristik keunikan serta autentisitas. Dari sisi keunikan, lurik tradisional jelas memiliki keunikan dalam hal hal proses pembuatannya maupun produknya. Kedua hal tersebut dapat menjadi kekuatan untuk menjadi daya tarik wisata. Demikian juga dalam hal proses, lurik tradisional dibuat dengan cara manual yang melibatkan banyak tahapan sehingga melibatkan banyak tenaga kerja. Ketika tahapan proses ini dapat ditata dengan baik mulai dari *layout* lokasi, jalur wisatawan, suasana, kebersihan, pemandu wisata, *outlet*, hingga kostum pekerja/peranjannya, maka proses tahapan produksi ini dapat menjadi atraksi wisata yang sangat menarik.

Dalam hal produk, lurik tradisional memiliki kualitas yang berbeda dari kain bermotif lurik yang dihasilkan oleh industri tekstil. Seperti juga yang sudah diutarakan di muka, bahwa saat ini inovasi tehnik penenunan lurik telah mengalami perkembangan yang pesat antara lain dengan memadukan tehnik tenun Nusa

Tenggara Timur, Timor Leste, dan sebagainya. Situasi ini ke depan akan menjadikan lurik sebagai alternatif bahan sandang yang unik, indah, berbasis etnik, terjangkau, sekaligus dapat mengikuti tren jaman. Dengan demikian produk lurik ini menjadi daya tarik untuk mendatangkan wisatawan ke lokasi dimana lurik itu diproduksi. Hanya saja dari pengamatan lapangan terlihat bahwa upaya-upaya promosi yang terkonsep, masif dan terpadu – apalagi dalam konteks pariwisata – belum kelihatan. Upaya pemerintah Kabupaten Klaten membangun semacam *outlet* bagi produk-produk kerajinan produksi Klaten patut diapresiasi. Akan tetapi khusus untuk produk lurik nampaknya dibutuhkan kekhasan dalam mempromosikannya.

Disamping sebagai produk bahan sandang dan pakaian jadi, produk lurik tradisional sangat potensial dikembangkan menjadi cenderamata wisata. Bagaimanapun salah satu pendukung destinasi wisata adalah tersedianya cenderamata yang unik, menarik, terjangkau, serta bervariasi dalam macam dan jumlahnya. Untuk sampai pada keadaan seperti itu memang dibutuhkan sumberdaya yang tidak sedikit, antara lain desainer, penjahit, perajin, dan lain sebagainya yang dituntut untuk melakukan kerja kreatif yang tiada henti. Apabila sumberdaya kreatif ini dapat disediakan secara memadai maka akan dihasilkan cenderamata seperti yang disebutkan tadi. Apalagi saat ini bahan-bahan penolong seperti pernik-pernik asesoris juga telah tersedia melimpah di banyak tempat. Saat ini di Pedan maupun Bayat telah ada upaya untuk melakukan diversifikasi produk lurik ini kearah cenderamata.

5. Kebijakan Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Klaten telah menyusun kebijakan yang sudah dijabarkan dalam beberapa program dan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi lurik. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten yang berkaitan dengan pengembangan lurik tradisional dijabarkan ke dalam program dan diimplementasikan dalam berbagai kegiatan di satuan kerja perangkat daerah (SKPD) terkait yakni Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah, dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga.

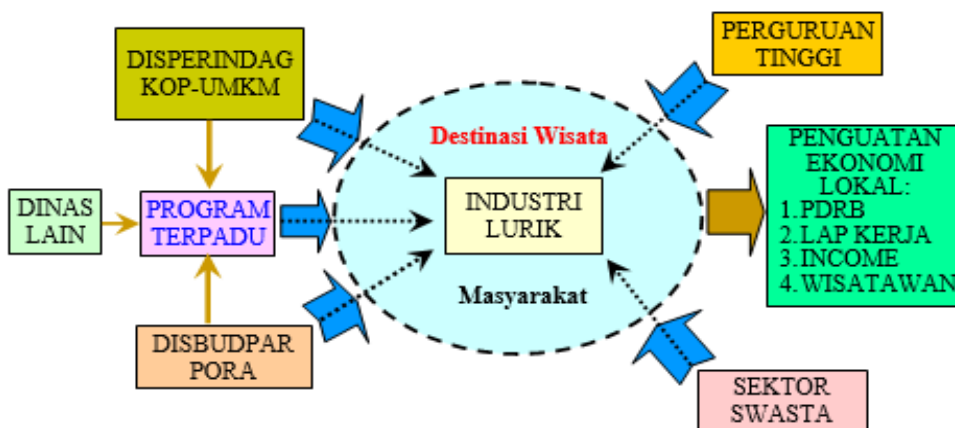
Implementasi kegiatan pengembangan lurik tradisional antara lain berupa penggunaan seragam lurik untuk pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintah Kabupaten Klaten, pemberian bantuan teknis untuk bagi pengusaha (UKM) lurik, penyelenggaraan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi UKM dan pengrajin lurik, fasilitas permodalan bagi pengusaha (UKM) lurik, penyusunan *master plan* pengembangan kawasan industri lurik Kabupaten Klaten, pemberian fasilitasi pemasaran bagi pengusaha (UKM) lurik, dan pengembangan desa wisata lurik.

6. Draf Model

Draf model yang disusun dalam rangka mengembangkan industri lurik tradisional untuk menguatkan perekonomian lokal dan mendukung pembangunan pariwisata daerah dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1. Draf Model Pengembangan Industri Lurik Tradisional.

Dari draf model pengembangan industri lurik di atas dapat dilihat bahwa dengan mengambil kasus sebuah wilayah destinasi wisata – katakanlah Kecamatan Pedan – dimana industri lurik tradisional akan dijadikan daya tarik wisata utama yang nantinya akan memberikan dampak pada penguatan ekonomi lokal di wilayah tersebut yang antara lain akan meningkatkan produksi, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Sebagai daya tarik wisata dan sekaligus juga sebagai unit usaha, industri lurik tradisional memiliki peran ganda dalam pembangunan ekonomi di wilayah setempat. Oleh sebab itu upaya pengembangan industri lurik tradisional ini mesti dilakukan secara terpadu melibatkan semua unsur pemangku kepentingan baik dari pemerintah, dunia usaha swasta, perguruan tinggi, unit usaha terkait, termasuk peran aktif penduduk lokal.



Dari sisi pemerintah Kabupaten Klaten misalnya, DISBUDPARPORA, DISPERINDAGKOP & UMKM, maupun dinas terkait lainnya dapat menciptakan program bersama yang terpadu untuk memajukan industri lurik tradisional. Program bersama yang terpadu ini penting mengingat pariwisata bersifat multi sektoral sehingga kebijakan yang menyentuh sektor pariwisata haruslah menginternalisasi tujuan-tujuan pembangunan bidang kepariwisataan. Sebagai contoh dari aspek aksesibilitas, Diparta dan Diperindag bukanlah institusi yang kompeten dalam mengeksekusi kebijakan ini. Aksesibilitas lebih merupakan tugas Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Perhubungan karena menyangkut akses jalan, rambu-rambu lalu lintas, dan penanda arah jalannya. Pada aspek amenities misalnya, ketersediaan sambungan internet di destinasi merupakan lingkup kewenangan dari DISKOMINFO, terutama dalam konteks mengintergrasikan informasi mengenai destinasi wisata di wilayah setempat. Penyedia layanan internet memang telah tersebar hingga ke pedesaan, akan tetapi kebutuhan amenities bagi pengunjung perlu mendapatkan perhatian yang memadai dari pemerintah. Dalam hal ini dibutuhkan peran yang lebih luas dari dinas terkait.

Disamping kebijakan terpadu, masing-masing dinas juga sudah barang tentu memiliki program kebijakannya sendiri yang langsung tertuju pada industri lurik tradisional. Disini diperlukan koordinasi dan keterpaduan dalam perencanaan dan eksekusi kebijakan di lapangan. Hingga saat ini, meski kebijakan yang ditujukan untuk memajukan industri lurik tradisional ini telah banyak dijalankan, namun nampaknya koordinasi

antar dinas terkait belum optimal. Akibat dari lemahnya koordinasi ini menjadikan akselerasi capaian program juga tidak berjalan optimal. Belum lagi ketika dihadapkan dengan pentingnya peran aktif masyarakat lokal dalam mendukung berbagai kebijakan pengembangan industri lurik ini. Di lapangan terlihat masih minimnya upaya sosialisasi dari pemerintah daerah mengenai berbagai kebijakan yang terkait dengan lurik tradisional khususnya, serta yang terkait dengan pariwisata pada umumnya. Dari titik ini, sosialisasi dan aksi menggerakkan masyarakat lokal masih harus digalakkan.

Peran dunia usaha swasta juga penting, seperti telah diungkapkan di depan. Peran swasta juga dapat langsung yang menyangkut keterkaitan ke depan maupun ke belakang dengan industri lurik tersebut, dan disamping itu peran swasta juga dapat secara tidak langsung melalui pengembangan bisnis pariwisata maupun bisnis secara umum. Di bidang bisnis pariwisata misalnya, sektor swasta dapat mendorong dengan berbagai *event* dengan tema lurik untuk dapat mempromosikan lurik itu sendiri disamping juga mempromosikan destinasi wisata terkait. Bisa pula menciptakan berbagai paket wisata yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi wilayah ini. Demikian pula perguruan tinggi sangat berperan dalam menyediakan berbagai ide, konsep, pemikiran, serta inovasi – seperti yang juga telah dikemukakan di depan – untuk membantu pengembangan industri lurik tradisional ini. Dan pada ujungnya upaya pengembangan industri lurik tradisional ini ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mendorong kepariwisataan di daerah yang antara lain dapat dilihat dari makin

meningkatnya produksi (baik kuantitas maupun nilainya), meningkatnya kesempatan kerja dan berusaha, meningkatnya pendapatan masyarakat, serta makin banyaknya wisatawan yang berkunjung.

PENUTUP

Industri lurik tradisional memiliki potensi yang besar dalam memperkuat perekonomian lokal. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh kontribusi industri ini yang termasuk dalam sektor industri pengolahan maupun sektor perdagangan, hotel, dan restoran dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Klaten dengan angka masing-masing 20,58% dan 30,21%, yang juga merupakan dua sektor penyumbang tertinggi dalam PDRB kabupaten Klaten. Disamping itu, industri lurik tradisional (ATBM) merupakan satu diantara 8 (delapan) produk unggulan di kabupaten Klaten dengan nilai produksi sekitar Rp. 1,26 miliar pada tahun 2014. Potensi ekonomi industri lurik juga ditunjukkan oleh besarnya pasar yang dilayani. Meskipun sebagian besar produk masih diserap pasar lokal, akan tetapi potensi untuk melayani pasar global masih terbuka lebar. Ini antara lain didukung adanya berbagai inovasi produk, misalnya ekspansi ke produk batik maupun inovasi tehnik tenun lainnya.

Bukti besarnya potensi industri lurik sebagai kekuatan ekonomi lokal juga ditunjukkan oleh besarnya nilai tambah industri lurik yang besarnya berkisar Rp. 14,3 miliar dimana sebagian besar penopangnya adalah industri rumah tangga dengan omzet Rp. 5 juta hingga hampir Rp. 1 miliar. Industri ini juga membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal

dengan berbagai keuntungan dan fleksibilitas tenaga kerja, yang tidak dimiliki oleh industri modern. Meskipun penyerapan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi belumlah sebesar industri pabrikan modern, tetapi rantai keterkaitan kegiatan ekonomi tidak langsung cukup memberikan berbagai peluang pembukaan kesempatan kerja maupun kesempatan berusaha.

Industri lurik tradisional juga memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap pembangunan pariwisata daerah, yaitu terbukanya industri lurik tradisional menjadi daya tarik wisata di wilayah setempat – dalam hal ini di kecamatan dimana industri tersebut berlokasi. Industri lurik tradisional memiliki 2 (dua) prasarat utama sebagai atraksi wisata yaitu keunikan dan autentisitas. Disamping itu industri lurik berada dalam jangkauan destinasi wisata di kabupaten Klaten yang mana jalur transportasi darat sebagai pendukung aksesibilitas juga mendapatkan perhatian dalam hal kebijakan destinasi wisata kendati juga masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Berbagai kendala tersebut juga berkait dengan pengembangan industri lurik itu sendiri maupun yang berkait dengan sektor pariwisata, yang antara lain (i) komitmen Pemkab Klaten terhadap lurik sebagai aset budaya daerah; (ii) persaingan dengan industri printing; (iii) harga jual produk; (iv) kompetensi dan ketersediaan SDM; (v) pengendalian mutu; (vi) dukungan masyarakat yang sadar wisata; serta (vii) keterpaduan program pemerintah.

Pemangku kepentingan industri lurik tradisional terutama di wilayah kecamatan dimana industri utamanya berlokasi memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan industri lurik. Berbagai kebijakan untuk

mendorong makin tumbuhnya industri lurik di Klaten telah dan sedang digulirkan, namun demikian berbagai kebijakan masih terkesan sektoral dan kurang ada keterpaduan, terutama ketika menyangkut bidang kepariwisataan. Katakanlah di bidang promosi belum nampak adanya pemikiran komunikasi pemasaran terpadu dalam mempromosikan industri lurik dengan bingkai pariwisata. Demikian pula masyarakat atau penduduk lokal sebagai pemangku kepentingan utama dari penguatan ekonomi lokal masih harus ditingkatkan pemahaman dan perannya. Kepedulian dari para tokoh pemuda dan masyarakat dalam menggerakkan peran masyarakat ini menjadi sangat urgen. Selanjutnya efektifitas peran riset dan pengabdian perguruan tinggi juga perlu makin disinergikan agar hasil-hasil penelitian dan pengabdian dapat menjadi tepat sasaran dan menciptakan dampak seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blank, & Stigler, George J, 1957, Demand and Supply: methods of analysis, Dalam *The Demand and Supply of scientific personnel*, <http://www.nber.org/chapters/c2662.pdf>
- Departemen Perdagangan RI. 2006. Studi pemetaan Industri Kreatif Indonesia dan kontribusinya terhadap perekonomian dalam rentang waktu 2002-2006, depdag.go.id/
- Edi Sedyawati, 2004, *Pariwisata dan Pengembangan Budaya*, Proceeding Konferensi Kepariwisata Indonesia: Pariwisata Membangun Bangsa, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- French, Craig-Smith & Collier, 1997, *The Principles of Tourism*, Melbourne: Longman.
- Hall, C. M., 2003, *Special Interest Tourism: An Introduction to tourism*, Melbourne, Longman.
- Miles, M. B. & Huberman. A. M., 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remadja Karya.
- Muhajirin, Dasar-dasar kerajinan, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/DASAR-DASAR%20KERAJINAN.pdf>
- Miettenen, S., 2002, *Arts and crafts tourism in Lapland, Finland*, Dalam G. Richards (ed). *Developing and marketing culture tourism*, Tilburg, The Netherlands: ATLAS.
- Munir, tt, <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-undergraduate-19931-Chapter1-1656832.pdf>
- Nanie Asri Yuliati, tt, *Makna kain lurik untuk upacara tradisional di Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131461629/Makna%20Kain%20Lurik.pdf>
- Nian S. Djoemena, 2000, *Lurik: garis-garis bertuah*, Jakarta: Djambatan (dalam Nani Asri Yuliati).
- Niken Dyah Ayu Kusumaning Wardani, 2011, *Kain Lurik Pedan dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan "Yu Siti" Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- Pearce, P.L., Morrison, A. & Routledge, J., 1998, *Tourism: Bridges across continents*. NSW Australia: McGraw-Hill Book Company.

- Peters, J. H. & Ameijde, L. V., 2002, Cultural diversity: the influence of cultural diversity on management in hospitality industry and tourism, *Jurnal Ilmiah Pariwisata* Vo. 7 No. 2 Juli 2002. ISSN 1411 – 1527. Hal. 25 – 44.
- Rahayu, Galih Sri, 2011, Kinerja Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten dalam pemberdayaan UKM tenun lurik, UNS: Jurusan Ilmu Administrasi FISIP, <http://library.uns.ac.id/dglib/pengguna.php?mn=showview&id=23107>
- Rara Sugiarti, 2008, Buku Ajar Berbasis Riset: Pariwisata Minat Khusus, Surakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNS.
- Richards, G., 2002, Culture and tourism: a vital partnership, Dalam G. Richards (ed). *Developing and marketing culture tourism*. Tilburg, The Netherlands: ATLAS.
- Rizka Febri Hartanto, tt, Pemasaran kain lurik, Yogyakarta: STMIK AMIKOM. Yogyakarta, STMIK AMIKOM.
- Simatupang, Togar, 2007, *Industri Kreatif Jawa Barat*, Bandung: Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.
- Soeradje, Eko, 2012, Seni kerajinan, <http://ekokillimz.blogspot.com/2012/04/seni-kriya-adalah-cabang-seni-yang.html>
- Supriyadi, Ery R, 2007, Telaah kendala penerapan pengembangan ekonomi lokal pragmatisme dalam praktek pendekatan PEL, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 18 No. 2, Hal. 103 – 123.
- Susanti, Ari Etika, Imam Hanafi, Romula Adiono, 2014, Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1 No. 4 Halaman 31-40 <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/viewFile/135/119>
- Tzanakaki, K., 2002, Culture tourism in Crete, Dalam G. Richards (ed), *Developing and marketing culture tourism*, Tilburg, The Netherlands: ATLAS.
- Tiwuk Kusuma Hastuti, 2013, Pengembangan lurik melalui diversifikasi: fungsi, proses produksi, dan bahan material dalam rangka mempertahankan budaya lokal dan pemberdayaan ekonomi kreatif di Kabupaten Klaten, Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Laporan Penelitian).
- Widodo, Sunarya & Iswahyudi, 2012, Pewarnaan Bahan Alam Pada Batik Lurik Karya “Batik Natural Sarwidi” Bayat Klaten Jawa Tengah, <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/1068/28/200>
- Zulaikha, Ellya, 2008, Transformasi IKM kerajinan tradisional menjadi industri kreatif, Makalah disampaikan pada seminar internasional “Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Tradisi” di ISI Surakarta 17 Desember 2008.